

Konflik Antargenerasi di Era Digital : Membangun Komunikasi Empatik antara Orang Tua dan Anak

Sukardi¹, Nurul Husnawati²

Hukum Keluarga Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Email: nurulhusn46@gmail.com

DOI:
10.46870/sbp.v2i1.1737

Abstract

The digital era has brought significant changes in communication patterns and family relationships, particularly between parents and children. This study aims to analyze the forms and causes of intergenerational conflict in the digital era and to offer empathetic communication strategies as a solution for fostering family harmony. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and a review of the literature. The findings reveal that digital literacy gaps, differences in values, authoritarian parenting styles, and the lack of equal dialogue space trigger intergenerational conflict. The impacts of such conflict include emotional gaps, dysfunctional communication, and child isolation. Empathetic communication strategies such as enhancing parents' digital literacy, employing dialogical approaches, practicing active listening, and engaging in family counseling serve as key solutions to bridge generational differences and foster harmonious relationships in the digital age.

Keywords: Intergenerational Conflict, Digital Era, Empathic Communication, Parents, Children.

Abstrak

Era digital membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan relasi keluarga. Khususnya antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan penyebab konflik antar generasi di era digital serta menawarkan strategi komunikasi empatik sebagai solusi membangun keharmonisan keluarga. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa konflik antargenerasi dipicu oleh kesenjangan digital, perbedaan nilai, gaya pengasuhan otoriter, serta minimnya ruang dialog setara. Dampak meliputi kesenjangan emosional, disfungsi komunikasi, hingga isolasi anak. Strategi komunikasi empatik, seperti peningkatan literasi digital orang tua, pendekatan dialogis, mendengarkan aktif, dan konseling keluarga, menjadi kunci dalam menjembatani perbedaan generasi dan membangun hubungan yang harmonis di era digital.

Kata Kunci: Konflik Antargenerasi, Era Digital, Komunikasi Empatik, Orang Tua, Anak

PENDAHULUAN

Era digital ditandai dengan ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Informasi dapat diakses dengan mudah melalui berbagai perangkat digital yang penggunaannya semakin meluas dan tidak terbatas. Meskipun perkembangan media dan teknologi digital membawa dampak positif dalam mempermudah aktivitas, penggunaannya secara berlebihan, khususnya oleh anak-anak dan remaja, juga berisiko menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan psikologis mereka.¹ Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia. Gaya hidup masyarakat mengalami pergeseran besar akibat digitalisasi. Terutama sejak hadirnya internet media sosial, dan perangkat pintar yang semakin mudah diakses oleh semua kalangan, termasuk remaja. Keluarga sebagai unit sosial kecil dari dampak revolusi ini.

Remaja di era digital saat ini tumbuh dan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan internet dan media sosial melalui berbagai perangkat teknologi. Kemudahan akses terhadap smartphone yang semakin meluas membuat remaja dapat terhubung secara online kapan pun dan di mana pun mereka berada.² Salah satu konsekuensi utama dari digitalisasi adalah munculnya kesenjangan generasi dalam menyikapi kemajuan teknologi. Remaja tumbuh di era digital kecepatan

¹M, Yemmardotilah, R, I, Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak di Era Digital, (*Continuing Education : Journal of Science and Research*, 2021), h. 1-13

²Haerani Nur, Nurussakinah Daulay, *Dinamika Pembangunan Remaja: Problematika dan Solusi*, (Jakarta: Kencana, 2020), h. 228

adaptasi terhadap teknologi antara orang tua dan anak menyebabkan ketegangan dalam komunikasi sehari-hari.

Konflik muncul akibat adanya perbedaan cara pandang, nilai-nilai, dan perilaku antara generasi orang tua dan anak. Generasi Z, yaitu anak-anak muda yang lahir pada akhir 1990-an, tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat berbeda dari masa remaja orang tua mereka. Perbedaan ini memicu pergeseran orientasi hidup, pola komunikasi, serta perspektif terhadap berbagai isu sosial maupun pribadi. Keluarga, sebagai institusi pertama dalam proses sosialisasi, menjadi arena utama terjadinya benturan antar dua generasi tersebut.³

Perubahan tersebut turut memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga. Jika dahulu interaksi keluarga lebih sering dilakukan secara langsung atau tatap muka, kini hal itu semakin berkurang dan tergantikan oleh komunikasi digital yang cenderung minim ekspresi emosional dan empati. Akibatnya, banyak orang tua merasa kehilangan kedekatan emosional dan otoritas terhadap anak-anak mereka karena terbatasnya ruang untuk berdialog secara sehat dan terbuka.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif merupakan salah satu karakteristik utama dalam keluarga yang harmonis. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif kerap diasosiasikan dengan tidak harmonisan dalam keluarga. Komunikasi yang buruk berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti intensitas konflik yang tinggi, tidak efektif dalam penyelesaian masalah, serta lemahnya ikatan emosional antar anggota keluarga. Dengan demikian, komunikasi yang konstruktif dan terbuka menjadi elemen krusial dalam mewujudkan dan mempertahankan keharmonisan keluarga.⁴ Permasalahan ini muncul sebagai akibat dari keterbatasan pemahaman antargenerasi serta adanya ketegangan antara norma-norma tradisional keluarga dengan nilai-nilai kontemporer yang dibentuk oleh dinamika era digital. Ketegangan tersebut berpotensi memicu konflik yang tidak hanya memengaruhi kualitas relasi interpersonal, tetapi juga memberikan implikasi

³<https://suarausu.or.id/konflik-antargenerasi-dalam-keluarga-perspektif-remaja-gen-z/>, Dikutip pada tanggal 06 Juli 2025.

⁴Hafid Pratama, *Komunikasi Keluarga (Family Communication) Jalan Menuju Ketahanan Keluarga dalam Era Digital*, (Jakarta: Kencana, 2023), h. 21

terhadap perkembangan psikologis anak serta terhadap tingkat keharmonisan keluarga secara menyeluruh.

Berangkat dari fenomena tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk serta determinan konflik antargenerasi dalam konteks era digital, sekaligus mengajukan komunikasi empatik sebagai pendekatan strategis dalam memperkuat keharmonisan relasi antara orang tua dan anak. Komunikasi empatik dipandang memiliki potensi signifikan dalam menjembatani kesenjangan antargenerasi melalui penguatan saling pengertian, penghargaan terhadap perspektif masing-masing pihak, serta penciptaan ruang dialog yang sehat dan reflektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika konflik antargenerasi dalam keluarga digital serta bagaimana komunikasi empatik dibangun antara orang tua dan anak. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, terutama yang berkaitan dengan nilai persepsi, dan hubungan antar individu.⁵ Subjek penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari orang tua (generasi X atau baby boomer) dan anak-anak (generasi Z).⁶ Teknik pengumpulan data melalui tiga teknik yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview) difokuskan pada pengalaman konflik, persepsi terhadap teknologi dan pola komunikasi yang digunakan, dan studi pustaka mengkaji literatur, jurnal, dan artikel yang relevan terkait konflik generasi dan komunikasi empatik dalam keluarga digital.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Digital dan Relasi Antargenerasi

Kemajuan teknologi digital telah merevolusi hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam era digital (generasi Z dan Alpha) memiliki keterampilan yang tinggi dalam menggunakan teknologi, sementara orang tua memiliki keterampilan yang tinggi dalam menggunakan perangkat digital, sementara

⁵Moeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2018, h. 6-10.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 218.

orang tua mereka (generasi x atau baby boomer) tumbuh dalam era analog dan hanya beradaptasi dengan teknologi digital diusia dewasa. Perbedaan ini melahirkan jurang digital yang menciptakan kesenjangan pemahaman, preferensi, dan cara berkomunikasi antara kedua generasi.⁷

Jurang generasi ini membesar potensi konflik, terutama ketika komunikasi yang terbangun dalam keluarga tidak dapat menjembatani perbedaan nilai dan ekspektasi. Orang tua cenderung menilai bahwa penggunaan gawai yang berlebihan merupakan bentuk pelarian anak tanggung jawab, sedangkan anak menganggap teknologi sebagai bagian dari gaya hidup dan identitas mereka.

2. Bentuk-bentuk Konflik Antargenerasi di Era Digital

Konflik antargenerasi dalam lingkungan keluarga di era digital merupakan manifestasi dari ketegangan sosial akibat perbedaan nilai, pola pikir dan kebiasaan antara generasi orang tua dan anak. Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah menciptakan celah generasi yang semakin lebar, membesar potensi konflik dalam ranah keluarga.

Perbedaan persepsi terhadap pengguna media digital, perbedaan persepsi terhadap pengguna media digital merupakan salah satu bentuk konflik paling nyata dalam keluarga saat ini. Generasi z dan Alpha yang usia dini sudah terpapar teknologi digital menganggap media sosial, gim daring, serta berbagai aplikasi komunikasi sebagai bagian dari kehidupan sosial dan sarana ekspresi identitas teknologi bukan hanya menjadi alat tetapi juga ruang eksistensial mereka. Sebaliknya, orang tua dari generasi baby boomers atau gen x, yang tidak tumbuh bersama teknologi digital secara berlebihan sebagai aktifitas yang tidak produktif, bahkan mengarah pada pemborosan waktu gangguan moral. Perspektif ini menciptakan ketegangan ketika orang tua mencoba membatasi akses anak merasa dibatasi hak aktualisasi dan komunikasinya. Salam survei nasional yang dilakukan oleh Komisi dan UNICEF (2021) terhadap lebih dari 4.000 responden usia remaja di Indonesia, ditemukan bahwa 72 % anak-anak merasa media sosial penting untuk membangun relasi diri,

⁷A.N. Dewi, Komunikasi Antar Generasi Dalam Keluarga : Studi Perbedaan Persepsi Antara Anak dan Orang Tua, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 16, No. 2, 2018, h. 101

sementara lebih dari 60 % orang tua menilai media sosial cenderung membawa pengaruh negatif terhadap perilaku anak.⁸

Di kawasan urban menunjukkan bahwa konflik digital antara orang tua melihatnya berbagai gangguan, sedangkan anak menganggapnya sebagai kebutuhan sosial dan psikologis. Akibatnya, komunikasi antara kedua belah pihak mengalami hambatan emosional.⁹

Secara teoritis, Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa konflik antargenerasi timbul karena terjadinya pergeseran nilai yang tidak diikuti dengan pemahaman lintas generasi. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi berfungsi sebagai faktor eksternal yang mempercepat perubahan nilai dan pola perilaku dalam masyarakat, termasuk dalam relasi keluarga.¹⁰

Ketegangan antara Kontrol Orang Tua dan Privasi Anak, Konflik juga kerap dipicu oleh ketegangan antara hasrat orang tua untuk mengontrol dan kebutuhan anak untuk memiliki ruang privasi. Di era digital, pengawasan terhadap aktivitas daring sering dianggap sebagai bentuk perlindungan, terutama dari risiko paparan konten negatif, perundungan siber, atau penyimpangan perilaku. Namun, ketika pengawasan ini dilakukan secara sepihak dan tanpa komunikasi yang sehat, anak-anak justru merasa tidak dipercaya dan dikekang secara psikologis. Mayoritas remaja (72%) mengaku tidak nyaman dengan praktik orang tua yang memeriksa perangkat digital mereka tanpa izin, karena dianggap melanggar batas pribadi^[3]. Pergeseran nilai privasi ini merupakan bagian dari tantangan yang dihadapi dalam budaya digital yang makin kompleks.¹¹ Desmita dalam bukunya Psikologi Perkembangan Peserta Didik menekankan bahwa fase remaja adalah masa yang sangat sensitif

⁸Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) & UNICEF Indonesia. Digital Survei on Children and Parents Indonesia, (Jakarta :Kominfo Press, 2021), h. 12-14

⁹Riyadi, Imam. Dinamika Konflik Digital antara Orang Tua dan Remaja dalam Keluarga Urban, (*Jurnal : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 25, No.1, 2021), h.12- 14.

¹⁰Soekanto, Soerjono. Sosiologi Keluarga :Tentang Ikatan Sosial dalam Keluarga, (Jakarta :Rajawali Press, 2012), h. 87

¹¹Dwi Lestari. Persepsi Remaja terhadap Privasi Digital dan Pengawasan Orang Tua, (*Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, vol. 9, no. 2, 2023), h. 95.

terhadap pencarian identitas dan otonomi diri. Ketika kontrol dilakukan tanpa empati, hubungan emosional dalam keluarga akan tergerus.¹²

Ketidaksesuaian Pola Komunikasi, Perbedaan gaya komunikasi antara generasi juga sering kali menjadi pemicu kesalahpahaman. Orang tua yang terbiasa dengan komunikasi lisan, formal, dan langsung, kerap kali mengalami kesulitan beradaptasi dengan cara komunikasi anak yang lebih cepat, ringkas, dan berbasis digital seperti penggunaan emoji, meme, atau pesan suara singkat. Hal ini tidak jarang menyebabkan rasa frustrasi di kedua belah pihak: orang tua merasa diabaikan, sementara anak merasa tidak dipahami. Dalam kajian yang dipublikasikan di Jurnal Komunikasi Indonesia, Handayani (2020) mengungkapkan bahwa jurang digital memengaruhi efektivitas komunikasi keluarga lintas generasi. Gaya dan media komunikasi yang berbeda menyebabkan pesan yang disampaikan menjadi tidak terserap secara utuh, sehingga berpotensi menimbulkan konflik.¹³

3. Faktor Pemicu Konflik

Konflik antargenerasi dalam keluarga tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipicu oleh sejumlah faktor struktural dan psikologis yang membentuk ketegangan antara generasi. Di era digital, pemicu konflik semakin kompleks karena melibatkan aspek teknologi, nilai budaya, dan dinamika relasi kekuasaan dalam keluarga.

Ketimpangan Literasi Digital antara Generasi, Salah satu pemicu utama konflik antara orang tua dan anak dalam konteks digital adalah ketimpangan literasi teknologi. Anak-anak generasi Z dan Alpha tumbuh sebagai digital native yang mahir dalam menggunakan media sosial, aplikasi komunikasi, dan teknologi daring lainnya. Sebaliknya, banyak orang tua terutama dari generasi Baby Boomers dan sebagian Gen X masih beradaptasi secara bertahap terhadap ekosistem digital, sehingga mengalami kesenjangan dalam memahami pola perilaku daring anak-anak mereka. Orang tua sering kali merasa kewalahan dalam mengikuti perkembangan

¹²Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 135.

¹³Handayani, Diah. Komunikasi Intergenerasi dalam Keluarga pada Era Digital, *Jurnal Komunikasi Indonesia*, vol. 9, no. 2, 2020, h. 122

teknologi yang dikuasai anak-anaknya, yang menyebabkan kekhawatiran dan kontrol berlebih terhadap aktivitas digital mereka.¹⁴ Ketidakseimbangan ini menimbulkan ketidakpercayaan, kesalahpahaman, bahkan kecemasan moral terhadap teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasrullah dalam *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* bahwa kecanggihan digital menciptakan “kesenjangan simbolik” antara generasi, di mana cara pandang terhadap dunia digital menjadi begitu berbeda sehingga menghambat pemahaman antar individu dalam keluarga.¹⁵

Gaya Pengasuhan Otoriter vs Tuntutan Kemandirian Anak, Perbedaan paradigma dalam pola asuh juga menjadi penyebab utama konflik antargenerasi. Banyak orang tua masih menerapkan gaya pengasuhan otoriter yaitu pola asuh yang menuntut kepatuhan mutlak dan menempatkan anak sebagai subjek pasif. Sementara itu, anak-anak di era digital tumbuh dalam lingkungan yang menekankan pada partisipasi, otonomi, dan kebebasan berekspresi. Menurut Desmita, remaja modern cenderung menuntut kebebasan dan otonomi dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal berpakaian, bergaul, serta menggunakan teknologi. Ketika orang tua bersikap terlalu mengontrol, anak akan merasa tidak dipercaya, dan ini memicu perlawanan pasif atau bahkan konflik terbuka.¹⁶

Minimnya Ruang Dialog Setara dalam Keluarga, Komunikasi yang sehat memerlukan ruang dialog yang terbuka dan setara. Sayangnya, banyak keluarga masih mempertahankan struktur komunikasi yang hierarkis dan satu arah, di mana suara anak dianggap kurang penting. Di era digital, anak-anak memiliki akses luas terhadap informasi, yang membuat mereka lebih kritis dan mandiri dalam berpikir. Namun ketika mereka mencoba menyampaikan pendapat, tidak jarang suara mereka dianggap menantang otoritas orang tua. Ketidadaan ruang dialog yang setara menyebabkan anak merasa tidak dihargai, sehingga memilih untuk menarik diri dari

¹⁴Wibowo, Arif. “Digital Parenting: Literasi Digital Keluarga dalam Pengasuhan Anak di Era Media Sosial, (*Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, vol. 5, no. 1, 2022), h. 31.

¹⁵Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosio teknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015, h. 102.

¹⁶Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 119

komunikasi atau mencari validasi di luar keluarga, seperti di media sosial¹⁷. Hal ini memperparah konflik dan menjauhkan anak dari lingkungan keluarga secara emosional. Harlock juga menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dalam keluarga harus bersifat dua arah, terbuka, dan penuh empati. Tanpa ini, relasi antara orang tua dan anak akan menjadi kaku dan rentan konflik.¹⁸

4. Dampak Konflik terhadap Relasi Keluarga

Konflik antargenerasi dalam keluarga, terutama yang dipicu oleh perbedaan nilai dan penggunaan teknologi digital, memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap kualitas relasi antara orang tua dan anak. Dampak tersebut tidak hanya bersifat sementara, tetapi bisa mengarah pada keretakan komunikasi dan hilangnya ikatan emosional antar anggota keluarga jika tidak dikelola dengan tepat.

Kesenjangan Emosional antara Orang Tua dan Anak, Kesenjangan emosional terjadi ketika orang tua dan anak tidak lagi memiliki kelekatan batin yang kuat, akibat ketidakmampuan untuk memahami satu sama lain. Ketika konflik berlangsung secara berulang seperti dalam perdebatan mengenai penggunaan gawai, kontrol sosial media, atau nilai-nilai hidup anak akan merasa tidak dipahami dan tidak diterima oleh orang tuanya. Hal ini memperlemah ikatan psikologis dan memperbesar jarak emosional. Menurut Papalia, hubungan keluarga yang sehat sangat bergantung pada kelekatan emosional (*emotional bonding*) yang dibentuk melalui komunikasi yang saling menghargai dan pengakuan terhadap identitas masing-masing. Ketika hal itu tidak ada, anak cenderung mencari pelampiasan atau pengakuan dari lingkungan luar, yang sering kali tidak terkontrol, seperti media sosial atau pergaulan yang tidak sehat.

Disfungsionalitas Komunikasi dalam Keluarga, Konflik yang tidak terselesaikan secara konstruktif menyebabkan terjadinya disfungsionalitas komunikasi dalam keluarga, yaitu kondisi di mana komunikasi menjadi tidak efektif, penuh prasangka, dan minim empati. Orang tua cenderung bersikap menghakimi, sementara anak

¹⁷Handayani, Diah. Komunikasi Intergenerasi dalam Keluarga pada Era Digital, (*Jurnal Komunikasi Indonesia*, vol. 9, no. 2, 2020), h. 123.

¹⁸Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 57.

memilih untuk diam atau menarik diri. Akibatnya, diskusi sehat nyaris tidak terjadi, dan interaksi keluarga menjadi kaku, formal, atau bahkan dipenuhi kecanggungan.

Meningkatnya Isolasi atau Konflik Terbuka, Ketika konflik tidak ditangani dengan pendekatan empatik dan solutif, anggota keluarga terutama anak cenderung memilih untuk mengisolasi diri secara emosional atau bahkan fisik. Mereka bisa menghabiskan lebih banyak waktu di kamar, mengurangi interaksi dengan keluarga, atau mengalihkan perhatian sepenuhnya ke dunia digital. Sebagian lainnya mungkin menunjukkan bentuk perlawanan terbuka, seperti melawan otoritas orang tua secara verbal, membangkang aturan keluarga, atau menyalahgunakan teknologi. Remaja yang mengalami tekanan keluarga secara kronis memiliki kecenderungan untuk mencari pelarian melalui media sosial, yang jika tidak diarahkan dengan benar, dapat menyebabkan kecanduan, penurunan prestasi, hingga perilaku menyimpang.¹⁹

5. Strategi Membangun Komunikasi Empatik

Membangun komunikasi empatik antara orang tua dan anak merupakan kunci utama dalam menyelesaikan konflik antargenerasi, terutama di era digital yang sarat dengan kompleksitas teknologi dan perbedaan nilai. Komunikasi empatik menuntut keterbukaan, pemahaman timbal balik, serta pengakuan terhadap eksistensi dan emosi masing-masing pihak. Untuk mencapainya, dibutuhkan beberapa strategi praktis dan terukur sebagai berikut:

Peningkatan Literasi Digital Orang Tua, Salah satu langkah awal yang sangat penting adalah meningkatkan kapasitas literasi digital orang tua. Pemahaman yang memadai tentang cara kerja teknologi, risiko dan manfaat media digital, serta budaya daring anak-anak akan memperkecil jarak persepsi dan meminimalisir kesalahpahaman. Survei oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital orang tua menyebabkan mereka mengambil tindakan represif terhadap penggunaan internet oleh anak, alih-alih dialogis. Program-program pelatihan literasi digital berbasis keluarga sangat

¹⁹Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 138

diperlukan untuk membangun pemahaman bersama dan memperkuat kontrol digital berbasis empati.²⁰

Penggunaan Pendekatan Dialogis dan Non-Kekerasan, Komunikasi yang bersifat satu arah dan mengedepankan kekuasaan cenderung memperbesar resistensi dari anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menggunakan pendekatan dialogis yang terbuka dan bersifat non-kekerasan. Pendekatan ini berupaya menciptakan ruang bagi anak untuk menyampaikan pandangan dan perasaan mereka, tanpa takut dihakimi. Komunikasi yang didasarkan pada kebutuhan dan empati memungkinkan individu untuk terhubung secara emosional sebelum menyelesaikan perbedaan secara rasional.²¹ Pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam relasi orang tua dan anak yang sarat dengan dinamika emosi.

Praktik Mendengarkan Aktif dan Validasi Emosi Anak, Strategi selanjutnya adalah membiasakan diri dalam mendengarkan secara aktif yaitu mendengarkan dengan penuh perhatian, tanpa menginterupsi, serta mengakui dan memvalidasi perasaan anak. Ketika anak merasa didengar, mereka akan lebih terbuka dan merasa aman secara emosional dalam berkomunikasi. Menurut Vygotsky dalam teorinya tentang Zone of Proximal Development, anak-anak belajar dan berkembang secara optimal dalam interaksi yang penuh dukungan emosional.²² Mendengarkan aktif tidak hanya mempererat hubungan emosional, tetapi juga menjadi jembatan untuk membangun saling pengertian antar generasi.

Peran Pendidikan dan Konseling Keluarga, Pendidikan keluarga dan layanan konseling berperan penting dalam mendorong terciptanya komunikasi empatik. Konseling keluarga dapat menjadi ruang netral bagi orang tua dan anak untuk memahami perspektif satu sama lain dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat. Menurut Damayanti (2022) keluarga yang mengikuti program konseling mengalami peningkatan signifikan dalam pola komunikasi yang lebih terbuka dan

²⁰Kominfo & UNICEF. *Digital Literacy Survey on Children and Parents in Indonesia*, (Jakarta: Kominfo Press, 2021), h. 27.

²¹Rosenberg, Marshall B. *Nonviolent Communication: A Language of Life*, (California: PuddleDancer Press, 2015), h. 67.

²²Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, (Cambridge: Harvard University Press, 1978), h. 86.

kooperatif. Selain itu, pendidikan parenting berbasis psikologi perkembangan terbukti mampu menekan gaya pengasuhan otoriter dan mendorong pendekatan lebih humanis.

KESIMPULAN

Konflik antargenerasi dalam keluarga di era digital merupakan konsekuensi dari ketimpangan literasi digital, perbedaan nilai antar generasi, gaya pengasuhan otoriter, serta kurangnya ruang dialog yang setara antara orang tua dan anak. Konflik ini berdampak pada terganggunya komunikasi, munculnya jarak emosional, dan kecenderungan anak untuk menarik diri dari interaksi keluarga. Temuan ini menekankan pentingnya penerapan strategi komunikasi empatik sebagai solusi utama. Upaya seperti peningkatan literasi digital bagi orang tua, penerapan pendekatan dialogis, keterampilan mendengarkan aktif, dan konseling keluarga terbukti relevan dalam menjembatani kesenjangan generasi. Dengan demikian, strategi komunikasi empatik berperan krusial dalam membangun kembali hubungan keluarga yang harmonis dan adaptif terhadap dinamika era digital.

REFERENSI

- M, Yemmardotilah, R, I, Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak di Era Digital, *Countinius Education : Journal of Science and Research*, 2021.
- Nur, Haerani. Daulay, Nurussakinah. *Dinamika Pembangunan Remaja: Problematika dan Solusi*, Jakarta: Kencana, 2020.
- <https://suarausu.or.id/konflik-antargenerasi-dalam-keluarga-perspektif-remaja-gen-z/>, Dikutip pada tanggal 06 Juli 2025.
- Pratama, Hafid. *Komunikasi Keluarga (Family Communication) Jalan Menuju Ketahanan Keluarga dalam Era Digital*, Jakarta: Kencana, 2023.
- Moeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif, ed. revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- A.N. Dewi, Komunikasi Antar Generasi Dalam Keluarga : Studi Perbedaan Persepsi Antara Anak dan Orang Tua, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 16, No. 2, 2018.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) & UNICEF Indonesia. *Digital Survei on Children and Parents Indonesia*, (Jakarta :Kominfo Press, 2021.
- Riyadi, Imam. *Dinamika Konflik Digital antara Orang Tua dan Remaja dalam Keluarga Urban*, (*Jurnal : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 25, No.1, 2021

- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Keluarga :Tentang Ikatan Sosial dalam Keluarga, (Jakarta :Rajawali Press, 2012.
- Lestari, Dwi. "Persepsi Remaja terhadap Privasi Digital dan Pengawasan Orang Tua." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, vol. 9, no. 2, 2023.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Handayani, Diah. "Komunikasi Intergenerasi dalam Keluarga pada Era Digital." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, vol. 9, no. 2, 2020.
- Wibowo, Arif. "Digital Parenting: Literasi Digital Keluarga dalam Pengasuhan Anak di Era Media Sosial." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, vol. 5, no. 1, 2022.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosio teknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Rosenberg, Marshall B. *Nonviolent Communication: A Language of Life*. California: PuddleDancer Press, 2015.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.